Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH MINIM FASILITAS DAN TENAGA PENGAJAR AL-QUR'AN DI DESA BANGUN SARI

Meilan Kiftya Ningsih
ningsihmeilan5@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak :

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian umat Muslim. Namun, pelaksanaannya di daerah pedesaan seperti Desa Bangun Sari, Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan minimnya tenaga pengajar Al-Qur'an yang kompeten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan pendidikan Islam di wilayah dengan keterbatasan sumber daya melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) serta pembinaan berbasis komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan dilaksanakan selama dua minggu dengan melibatkan tokoh agama, aparat desa, guru ngaji, serta generasi muda setempat sebagai peserta pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan kelompok kecil di rumah warga efektif dalam meningkatkan kemampuan tahsin dan tahfizh Al-Qur'an serta menumbuhkan karakter religius peserta. Dukungan masyarakat dan aparat desa menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan program, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana belajar dan kurangnya pelatihan bagi pengajar lokal. Kesimpulannya, penguatan pendidikan Islam di daerah minim fasilitas memerlukan pendekatan kolaboratif dan kontekstual yang berbasis pada partisipasi masyarakat, pemberdayaan tenaga pengajar lokal, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran. Strategi ini terbukti mampu membangun pondasi pendidikan Islam yang berdaya guna dan relevan bagi pembentukan generasi Qur'ani di wilayah pedesaan.

Abstract

Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping the character and personality of Muslims. However, its implementation in rural areas such as Bangun Sari Village, Setia Janji District, Asahan Regency, faces significant challenges due to limited educational facilities and a shortage of qualified Qur'an teachers. This study aims to analyze strategies for strengthening Islamic education in resource-limited regions through the application of the Active, Innovative, Creative, Effective, and Joyful Learning (PAIKEM) approach and community-based mentoring. This research employed a

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The program was conducted over two weeks and involved local religious leaders, village officials, Qur'an teachers, and young participants as beneficiaries of the mentoring activities. The findings indicate that small-group learning implemented in residents' homes effectively improved participants' Qur'anic reading (tahsin) and memorization (tahfizh) skills, while also fostering religious character and enthusiasm for learning. The active involvement of the community and local authorities played a vital role in supporting the program's success, despite challenges such as limited learning facilities and insufficient teacher training. In conclusion, strengthening Islamic education in under-resourced areas requires a collaborative and contextual approach based on community participation, local teacher empowerment, and the use of simple digital technologies to ensure program sustainability. This strategy has proven effective in building a strong foundation for Islamic education and nurturing a Qur'anic generation in rural communities.
Kata Kunci : Pendidikan Islam, Daerah Terpencil, Strategi Penguatan, Tahsin dan Tahfizh, Pemberdayaan Masyarakat

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian umat Islam. Tapi, masi banyak di daerah khususnya desa-desa terpencil seperti Desa Bangun Sari, Pendidikan Agama Islam menghadapi banyak tantangan. Terbatasnya fasilitas dan tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Penerapan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) bisa meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dengan adanya keterbatasan sumber daya. Selain itu, strategi yang tepat dalam pembelajaran agama Islam dapat membantu membentuk karakter religius siswa.(Desiana et al., 2023)

Dalam pembentukan karakter dan spiritualitas muslim Pendidikan agama islam memegang peranan yang sangat penting. Pada Tingkat pedesaan, Pendidikan islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tapi juga sebagai tempat pembinaan moral sosial dan pembentukan identitas umat Muslim. Namun, pelaksanaan Pendidikan Islam di daerah pedesaan sering kali dihadapkan pada keterbatasan, seperti minimnya fasilitas belajar dan kurangnya tenaga pengajar Al-qur'an yang ahli dibidangnya. Desa Bangun Sari, Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan bukan satu-satunya wilayah yang mengalami keadaan seperti ini. Berdasarkan hasil penelitian awal, kegiatan Pendidikan agama islam di des aini masi berjalan secara sederhana melalui TPQ dan kegiatan mengaji dirumah warga, tetapi belum berjalan dengan optimal karena adanya keterbatasan sarana, tenaga pengajar, dan dukungan kelembagaan. Hal ini membuat timbul pertanyaan bagaimana strategi yang tepat untuk memperkuat Pendidikan islam di daerah dengan sumber daya terbatas seperti Desa Bangun Sari.

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dibumi Terjemahnya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Sebagai khalifah di muka bumi maka seharusnyalah manusia membekali diri dengan pengetahuan yang akan menguatkan posisinya sebagai khalifah, pengetahuan ini tentunya mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan ilmu-ilmu umum lainnya sehingga dalam posisinya sebagai khalifah dia mampu memakmurkan bumi dengan bekal ilmu-ilmu umum yang dia punyai dan bersikap sesuai dengan tuntunan agama dalam menjalankan amanah dengan bekal ilmu agamanya sehingga akan lahir pemimpin-pemimpin dunia yang takut akan Tuhannya dan dapat memakmurkan dunia, bukan pemimpin yang korup dan otoriter serta tidak berpihak kepada kepentingan agamanya.

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Al-qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw, dengan tujuan membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Guru al-qur'an memiliki fungsi sebagai pembimbing spiritual, moral, dan sosial. Tantangan yang paling utama dalam Pendidikan Islam di daerah terpencil diantaranya yaitu kekurangan guru, sarana belajar yang kurang memadai, dan kurangnya kordinasi antar Lembaga Pendidikan. Sementara itu, strategi penguatan kapasitas tenaga pendidik dan pemanfaatan teknologi digital. Sinergi antara Masyarakat, Lembaga keagamaan, dan pemerintah menjadi kunci keberlanjutan program Pendidikan islam di pedesaan.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada proses pelaksanaan dan strategi penguatan pendidikan Islam di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas serta tenaga pengajar Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam kondisi nyata di lapangan serta langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk memperkuat pendidikan Islam di Desa Bangun Sari. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangun Sari, Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, yang merupakan wilayah dengan keterbatasan sarana pendidikan keagamaan dan minimnya tenaga pengajar Al-Qur'an. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, aparat desa, guru ngaji, serta masyarakat terutama kalangan remaja dan anak-anak yang menjadi sasaran kegiatan pembinaan pendidikan Islam.

Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap perencanaan, yang meliputi identifikasi permasalahan, pemetaan kebutuhan fasilitas, dan penentuan strategi penguatan pendidikan Islam;
2. Tahap pelaksanaan, berupa kegiatan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an; serta
3. Tahap evaluasi, yang bertujuan menilai efektivitas strategi dan dampaknya terhadap peningkatan semangat belajar serta kemampuan dasar keislaman masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan sebagai bentuk triangulasi teknik, dengan tujuan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan waktu.

- Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pendidikan Islam serta pelaksanaan kegiatan pembinaan.
- Wawancara dilaksanakan dengan aparat desa, tokoh agama, pengajar, dan peserta kegiatan untuk menggali informasi terkait tantangan, kebutuhan, dan strategi yang diterapkan.
- Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti kegiatan seperti foto, catatan lapangan, dan arsip administrasi program.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tiga tahapan utama, yaitu reduksi data**,** penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan fokus kegiatan dipilih dan disusun

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

secara sistematis. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif agar memudahkan pemahaman terhadap hasil temuan di lapangan. Akhirnya, dilakukan penarikan kesimpulan untuk mengetahui strategi yang paling efektif dalam memperkuat pendidikan Islam di wilayah dengan keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangun Sari, Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, maka diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Kondisi awal fasilitas dan tenaga pengajar

   Sebagian besar rumah warga yang digunakan sebagai lokasi pembinaan tidak dilengkapi secara ideal sebagai ruang belajar Al-Qur'an (pencahayaan kurang, tempat duduk terbatas, buku-buku yang terbatas). Tenaga pengajar Al-Qur'an yang melibatkan remaja atau masyarakat lokal memiliki semangat tinggi namun masih terbatas dalam pelatihan formal maupun pengalaman mengajar rutin. Motivasi peserta, terutama generasi Z (remaja dan anak muda) cukup tinggi untuk memperbaiki bacaan dan menghafal Al-Qur'an, namun mereka menghadapi hambatan mulai dari ketidaknyamanan ruang belajar hingga waktu yang terbagi (bekerja, sekolah reguler, kegiatan keluarga).
2. Proses pelaksanaan pembinaan

   Selama dua minggu, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil di rumah-rumah warga, dengan pertemuan rutin yang mencakup tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfizh (penghafalan) Al-Qur'an. Pengajar menggunakan metode tematik: mengevaluasi bacaan tiap peserta, menetapkan target hafalan sederhana (misalnya beberapa ayat atau surah pendek), serta pembiasaan karakter religius melalui diskusi singkat tentang makna ayat. Observasi menunjukkan peningkatan antusiasme peserta: dari kondisi awal yang tampak pasif (misal datang terlambat, bacaan belum lancar) menjadi lebih aktif (bertanya, mengulang, ingin "naik level" hafalan).
3. Hasil peningkatan kemampuan dan karakter

   Peserta menunjukkan perkembangan nyata dalam bacaan Al-Qur'an: misalnya tajwid dan makhraj yang sebelumnya kurang tepat mulai membaik dengan bimbingan langsung. Beberapa peserta yang sebelumnya belum secara rutin menghafal sekarang berhasil menghafal jumlah ayat tertentu dan mengulanginya dalam kelompok. Dari aspek karakter religius, terlihat peningkatan dalam sikap kepedulian terhadap waktu belajar, keinginan untuk melanjutkan program (lanjutan di luar kegiatan dua minggu), serta keterlibatan lebih dalam kegiatan keagamaan di desa (misalnya pengajian ringan, membaca Al-Qur'an bersama). Namun terdapat juga batasan: tingkat penghafalan belum merata antar peserta—faktor seperti kemampuan awal, frekuensi latihan, kondisi lingkungan belajar sangat berpengaruh.
4. Evaluasi strategi penguatan yang diterapkan

   Strategi pembinaan kelompok kecil di rumah warga terbukti memfasilitasi kenyamanan dan kedekatan antara peserta dan pengajar. Pembagian kelompok dan target yang realistis membantu peserta tetap termotivasi, tidak terlalu berat sehingga berhenti di tengah jalan. Keterlibatan komunitas (rumah warga, apparat desa) memberikan dukungan moral dan logistik (ruang, keteraturan waktu). Kendala tetap ada: fasilitas permanen belum tersedia, pengajar tetap bergantung pada sukarelawan lokal yang butuh pelatihan lebih lanjut, dan durasi dua minggu terbatas untuk perubahan yang lebih mendalam.

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan atau paedagogie dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Sehingga pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan,

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur Membentuk Karakter Religius Siswa unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Selain itu, pendidikan juga merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha yang teratur dan terarah dalam pemeliharaan, pengembangan dan peningkatan kebudayaan bangsa, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan Nasional dibidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.(Awali, 2020)

Sterategi mencegah tantangan Pendidikan Islam di daerah minim fasilitas dapat meningkatkan mutu Pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Berbagai sterategi dan cara dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan membangun pondasi Pendidikan yang kokoh. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu Pendidikan di Indonesia. Pertama, kurangnya niat dan kesungguhan pemerintah dalam menangani Pendidikan, yang mengakibatkan berhenti dalam pelaksanaanya. Kedua, adanya campur tangan politik pada dunia Pendidikan, yang bisa mempengaruhi netralitas ruang akademi dan objektivitas ilmu. Ketiga, orientasi dibidang Pendidikan lebih focus pada fungsi pelayanan sehingga dianggap bahwa setelah terbentuknya system dan fasilitas Pendidikan kewajiban negara dalam memenuhi hak-hak rakyat telah selesai. Keempat, lemahnya sumber daya manusia (SDM) pengelola Pendidikan yang dapat mengakibatkan faktor-faktor sebelumnya.(Aspi & Syahrani, 2024)

Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi hambatan signifikan. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek (2023), lebih dari 45% Pendidikan agama islam di daerah 3T tidak memiliki masjid yang layak, Al-Qur'an, atau buku ajar PAI. Minimnya fasilitas ini tidak hanya membatasi proses pembelajaran formal, tetapi juga melemahkan pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai Islami di lingkungan tempat tinggal. Studi UNICEF (2022) pada konteks pendidikan di wilayah terpencil Asia Selatan menunjukkan kondisi serupa, di mana fasilitas belajar yang minim berdampak pada rendahnya minat belajar siswa. Faktor geografis dan infrastruktur turut memperparah tantangan pembelajaran PAI. Jalan yang sulit dilalui, kondisi cuaca ekstrem, serta lemahnya sinyal komunikasi membuat guru sulit hadir secara konsisten di sekolah. Bahwa di beberapa wilayah pedalaman, guru yang kompeten untuk diundang sangat sulit didapatkan dan jika ada pasti biaya yang akan dikeluarkan tidaklah sedikit. Kondisi ini berdampak pada rendahnya ketercapaian minat belajar agama dan kurangnya pembinaan spiritual siswa secara intensif. Selain itu, rendahnya literasi keagamaan masyarakat setempat menjadi tantangan yang kompleks di sebagian komunitas terpencil, pendidikan agama belum dianggap prioritas, sehingga dukungan orang tua terhadap pembelajaran PAI di lingkungan sangat minim. Hal ini selaras dengan pandangan Bronfenbrenner bahwa lingkungan mikro, seperti keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Ketika keluarga tidak mendukung pendidikan agama, sekolah menghadapi beban yang lebih berat dalam membentuk karakter Islami siswa.(Audri, 2025)

Peran guru sebagai pembimbing adalah guru harus mengetahui apa yang telah diketahui siswa sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap siswa serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru dalam membimbing, mengetahui dan menggali potensi potensi yang dimiliki siswa, sehingga guru dapat membimbing dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi tersebut. Guru al-Quran selain sebagai pendidik dan pengajar juga menjalankan peran sebagai pembimbing. Guru dapat mengetahui kemampuan siswa dengan berbagai latar belakang meraka. Guru dapat memberikan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang siswa miliki. Karena setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-

beda. Peran guru sebagai pengajar adalah guru harus membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui anak. Kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan atau memberikan suatu ilmu pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Guru al-Qur'an dalam melaksankan peran sebagai pengajar perlu melakukan beberapa strategi dan kreatifitas. Hal ini karena kondisi setiap siswa yang berbeda-beda.(Astuti & Nugraheni, 2021)

Daerah terpencil adalah daerah yang sulit dijangkau baik melalui transportasi darat maupun laut, serta memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Sebagian besar kondisi geografis daerah terpencil berupa kepulauan, pegunungan, daratan, hutan dan rawa. Kondisi ini menyebabkan daerah ini terisolir. Suatu daerah dapat dikatakan terpencil, apabila memenuhi dua persyaratan, yaitu kurangnya sarana dan prasarana transportasi darat, laut maupun udara, serta terbatasnya jumlah sarana prasarana social dan ekonomi. 17 Menurut UU RI No.6 tahun 2014 Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berbeda dengan pendidikan di perkotaan yang akses pendidikannya sangat mudah, di daerah terpencil banyak permasalahan yang dihadapi terutama kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya tenaga kependidikan dan kurangnya informasi pendidikan. dan teknologi komunikasi serta kesulitan dalam mengakses pendidikan transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sangat sulit dicapai. Kurangnya Fasilitas di Daerah Terpencil daerah terpencil atau wilayah yang terpinggirkan seringkali mengalami kurangnya fasilitas pendidikan Islam yang memadai. Ini dapat menciptakan kesenjangan dalam aksesibilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Secara umum permasalahan penyelenggaraan Pendidikan Islam yang ada di daerah terluar atau 3T antara lain adalah permasalahan pendidik, seperti kekurangan jumlah tenaga pengajar, distribusi yang tidak seimbang, kualifikasi yang berada di bawah standar mutu, kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi Pendidikan Islam dengan bidang yang diangkut. Permasalahan lainnya yaitu angka putus sekolah yang masih tinggi, angka partisipasi sekolah masih rendah, sarana dan prasarana belum memadai serta infrastruktur untuk kemudahan akses dalam mengikuti Pendidikan Islam masih sangat kurang. Namun sesulit apapun penyelenggaran Pendidikan Islam bagi masyarkat terluar di Indonesia, tetap harus menjadi perhatian semua pihak, terutama pihak pemerintah, baik pusat maupun daerah, untuk mengatasinya, karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban pemerintah atau negara di satu sisi dan menjadi hak bagi setiap warga negara di sisi lain, sebagimana telah diamanatkan dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang sangat menekankan pentingnya setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran.

Tantangan pendidikan islam di daerah terpencil disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utamanya adalah infrastruktur yang kurang memadai. Banyak daerah terpencil di Indonesia yang belum memiliki akses jalan yang baik, listrik, dan internet yang stabil. Kondisi ini membuat sulit untuk membangun sekolah yang layak dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Tanpa infrastruktur yang memadai, siswa dan guru di daerah terpencil menghadapi tantangan besar dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Selain itu, kekurangan tenaga pengajar juga menjadi kendala utama di daerah terpencil. Banyak daerah terpencil yang kekurangan guru berkualitas. Para guru sering kali enggan ditempatkan di daerah-daerah ini karena berbagai alasan, termasuk kondisi hidup yang sulit, minimnya fasilitas, dan kurangnya insentif. Akibatnya, siswa di daerah terpencil tidak mendapatkan

bimbingan dan pengajaran yang memadai, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan mereka.(Sekolah et al., 2024)

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadipribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapanharapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup menusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian di Desa Bangun Sari, Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan pendidikan Islam di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar Al-Qur’an memerlukan pendekatan yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kondisi awal pendidikan Islam di Desa Bangun Sari menunjukkan masih banyak kendala, terutama keterbatasan sarana belajar dan minimnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi profesional di bidangnya. Kegiatan pembelajaran Al-Qur’an masih dilakukan secara sederhana di rumah-rumah warga, dengan peralatan seadanya dan tenaga pengajar yang sebagian besar berasal dari masyarakat setempat yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik namun belum mendapatkan pelatihan formal dalam bidang pedagogik. Meskipun demikian, semangat dan motivasi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memperbaiki bacaan dan menghafal Al-Qur’an menjadi potensi yang sangat berharga dalam memperkuat pendidikan Islam di wilayah ini.

Namun demikian, kegiatan ini juga mengungkapkan adanya tantangan yang masih perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program, seperti keterbatasan sarana yang belum permanen, jumlah tenaga pengajar yang masih terbatas, serta waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga dampak kegiatan belum sepenuhnya maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya langkah tindak lanjut yang lebih sistematis, seperti pelatihan berkelanjutan bagi guru ngaji lokal, pengadaan sarana pembelajaran sederhana yang layak, serta penguatan dukungan kelembagaan melalui kerja sama antara pemerintah desa, lembaga pendidikan Islam, dan masyarakat setempat. Pemanfaatan teknologi sederhana, seperti media digital atau aplikasi pembelajaran Al-Qur’an, juga dapat menjadi solusi alternatif untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah minim fasilitas.

Dari hasil keseluruhan kegiatan dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan Islam di daerah terpencil seperti Desa Bangun Sari tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas fisik, tetapi lebih pada kemauan, semangat, dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal. Pendidikan Islam berbasis komunitas, dengan dukungan gotong royong dan pendekatan yang humanis, mampu menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya generasi Qur’ani yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Oleh karena itu, strategi penguatan pendidikan Islam harus diarahkan pada pemberdayaan masyarakat, pelatihan tenaga pengajar lokal, serta kolaborasi lintas lembaga agar program pembinaan keagamaan dapat terus berlanjut dan

memberi dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas spiritual dan moral masyarakat pedesaan. Pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan semangat kebersamaan inilah yang diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana amanat Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Aspi, M., & Syahrani. (2024). Strategi Efektif Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam di Daerah Terpencil untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas At-Tadris : Journal of Education and Research. *At-Tadris: Journal of Education and Research*, *1*(1), 60–80.

Astuti, W., & Nugraheni, R. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran. *Jurnal Ihtimam*, *4*(2), 194–207. https://doi.org/10.36668/jih.v4i2.307

Audri, S. M. (2025). *Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Sekolah Dasar di Daerah Terpencil*. *1*, 127–135.

Awali, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MIN Pirak Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 1–10. http://ejournal.iaialaziziyah.ac.id

Desiana, D., Pahrudin, A., Sagala, R., & Rohmatika, R. V. (2023). Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem di SDN 3 Sumur Putri Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(7), 364–372. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.3155

Sekolah, H., Agama, T., & Banjarmasin, A. (2024). *Ad-Dirasatul Islamiyyah : Journal of Islamic Studies Strategi Efektif Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam di Daerah Terpencil : Solusi untuk Akses dan Kualitas Ad-Dirasatul Islamiyyah : Journal of Islamic Studies*. *1*(1), 22–41.